BATOBO
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

BATOBO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
E-ISSN : 2987-5129
Volume 04 | Nomor 01 | Tahun 2026

Peningkatan Keberdayaan Guru MAN 1 Kepulauan Meranti melalui Ecoprint Vegetasi Lokal

Ninik Nihayatul Wahibah[1]*, Syamsudhuha[2], M Imran[2], Elfizar[3], Mayta Novaliza Isda[1], Delita Zul[1], Arisman Adnan[4]
[1]Program Studi Biologi, FMIPA Universitas Riau
[2]Program Studi Matematika, FMIPA Universitas Riau
[3]Program Studi Sistem Informasi, FMIPA Universitas Riau
[4]rogram Studi Statistika, FMIPA Universitas Riau
ninik.nihayatul@lecturer.unri.ac.id*

Abstrak

Guru memiliki peran penting dalam mengembangkan pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan berwawasan lingkungan. Namun, pemanfaatan vegetasi lokal sebagai media pembelajaran dan produk kreatif masih belum optimal. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan keberdayaan guru MAN 1 Kepulauan Meranti melalui pelatihan ecoprint berbasis vegetasi lokal. Metode yang digunakan meliputi pemaparan materi menggunakan presentasi, demonstrasi, praktik langsung (*hands-on training*), diskusi interaktif, pemberian *reward* kepada peserta aktif, serta evaluasi menggunakan kuesioner pre-test dan post-test dengan skala Likert empat tingkat. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam memahami konsep ecoprint, memilih bahan, melakukan perlakuan kain, menyusun motif, dan melakukan proses pengukusan. Seluruh peserta berhasil menghasilkan produk ecoprint berupa syal dengan memanfaatkan vegetasi lokal. Evaluasi juga menunjukkan meningkatnya kepercayaan diri peserta untuk menerapkan ecoprint dalam pembelajaran serta munculnya minat mengembangkan produk ecoprint sebagai peluang ekonomi kreatif. Tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan pelatihan tergolong sangat tinggi, ditunjukkan oleh 87% peserta menyatakan sangat puas. Kegiatan ini berhasil meningkatkan kompetensi, kreativitas, dan motivasi guru dalam memanfaatkan sumber daya lokal sebagai media pembelajaran inovatif sekaligus mendukung pengembangan kewirausahaan berbasis lingkungan.

Kata Kunci:
Ecoprint, Guru, Lingkungan, Pemberdayaan, Vegetasi

1. Pendahuluan

Guru memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan berwawasan lingkungan. Sejalan dengan implementasi pendidikan yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan (Education for Sustainable Development), guru dituntut mampu mengintegrasikan nilai-nilai pelestarian lingkungan ke dalam proses pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Namun demikian, pemanfaatan potensi sumber daya alam lokal sebagai media pembelajaran dan pengembangan keterampilan masih belum optimal, terutama

di daerah yang memiliki kekayaan keanekaragaman hayati seperti Kabupaten Kepulauan Meranti.

Kepulauan Meranti memiliki berbagai jenis vegetasi lokal yang berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan baku kerajinan ramah lingkungan. Salah satu inovasi yang dapat dikembangkan adalah teknik ecoprint, yaitu teknik pewarnaan alami dengan memanfaatkan bentuk, warna, dan pigmen daun maupun bagian tumbuhan lainnya untuk menghasilkan motif pada kain [1] [2]. Selain menghasilkan produk bernilai estetika dan ekonomi, ecoprint juga mendukung prinsip keberlanjutan karena menggunakan bahan alami dan meminimalkan penggunaan bahan kimia [3], [4], [5].

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kepulauan Meranti berlokasi di Selat Panjang, Pulau Tebing Tinggi, memiliki peran strategis sebagai institusi pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan serta mengembangkan kreativitas berbasis potensi lokal kepada guru dan peserta didik. Namun, pemanfaatan kekayaan tumbuhan lokal sebagai media pembelajaran kreatif dan inovatif masih belum optimal. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini diarahkan pada implementasi teknik ecoprint bagi guru MAN 1 Kepulauan Meranti dengan memanfaatkan tumbuhan lokal sebagai bahan utama, sehingga tidak hanya meningkatkan kreativitas dan keterampilan guru, tetapi juga memperkuat pembelajaran berbasis lingkungan serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian sumber daya alam lokal. Keterampilan ecoprint dapat menjadi alternatif pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), mendukung implementasi kurikulum yang menekankan pembelajaran kontekstual, serta membuka peluang pengembangan kewirausahaan berbasis sumber daya lokal.

Oleh karena itu, diperlukan suatu program pemberdayaan melalui pelatihan dan pendampingan pembuatan ecoprint berbasis vegetasi lokal. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas guru dalam memanfaatkan sumber daya alam sekitar, sekaligus memperkuat kesadaran terhadap pelestarian lingkungan. Selain itu, hasil pelatihan dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, maupun pengembangan produk kreatif yang memiliki nilai ekonomi sehingga mendukung peningkatan keberdayaan guru secara berkelanjutan. Secara umum, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keberdayaan guru MAN 1 Kepulauan Meranti melalui penguasaan keterampilan ecoprint berbasis vegetasi lokal.

Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan guru mengenai konsep ecoprint dan pemanfaatan vegetasi lokal sebagai bahan pewarna alam, mendorong pemanfaatan keanekaragaman vegetasi lokal sebagai media pembelajaran yang kontekstual, kreatif, dan berwawasan lingkungan serta menumbuhkan kreativitas dan jiwa kewirausahaan guru melalui pengembangan produk ecoprint yang memiliki nilai tambah ekonomi. Kegiatan ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam mendukung terciptanya budaya sekolah yang peduli lingkungan melalui penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam kegiatan pembelajaran dan pengembangan keterampilan.

2. Metode Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta. Peserta memperoleh pemahaman secara teoretis dan memiliki keterampilan praktis dalam pembuatan ecoprint berbasis vegetasi lokal. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas beberapa tahapan, yaitu penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung (*hands-on training*), diskusi interaktif, pemberian apresiasi (reward), dan evaluasi melalui kuesioner [6]. Tim pengabdian juga membagikan *handbook* yang berisi panduan singkat mengenai proses pembuatan ecoprint sehingga peserta dapat menggunakannya sebagai referensi selama pelatihan maupun setelah kegiatan selesai.

Kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi oleh tim pengabdian. Pada tahap ini, narasumber memperagakan secara langsung seluruh proses pembuatan ecoprint, perlakuan awal kain (*mordanting*), pemilihan dan penataan daun pada kain, teknik pelipatan dan penggulungan, hingga proses pengukusan (*steaming*) [1] [6] [7]. Tahapan berikutnya adalah praktik langsung (hands-on training). Setiap peserta membuat produk ecoprint secara mandiri dengan pendampingan dari tim pengabdian. Selama praktik berlangsung, tim memberikan bimbingan secara intensif, membantu peserta mengatasi kendala teknis, serta memberikan masukan terhadap hasil yang diperoleh. Pendekatan ini memungkinkan peserta belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*) sehingga keterampilan yang diperoleh lebih mudah dipahami dan diaplikasikan.

Untuk meningkatkan interaksi selama pelatihan, kegiatan juga dilengkapi dengan diskusi dan sesi tanya jawab. Peserta didorong untuk menyampaikan pertanyaan, berbagi pengalaman, maupun mendiskusikan berbagai tantangan dalam penerapan ecoprint di lingkungan sekolah. Tim pengabdian memberikan *reward* kepada peserta yang mengajukan pertanyaan paling menarik maupun kepada peserta yang mampu menjawab pertanyaan dengan tepat.

Evaluasi pelaksanaan kegiatan dilakukan menggunakan kuesioner pre-test dan post-test yang disusun dalam bentuk skala Likert empat tingkat [8]. Kuesioner digunakan untuk mengukur perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan persepsi peserta terhadap teknik ecoprint sebelum dan sesudah pelatihan. kepuasan untuk menilai kesesuaian materi, metode pelatihan, penyampaian narasumber, serta manfaat kegiatan secara keseluruhan.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah terlaksana dengan baik di MAN 1 Kepulauan Meranti pada hari Senin 15 Juni 2026. Mitra kegiatan berjumlah 15 orang guru MAN 1 Kepulauan Meranti. Tim pengabdian memaparkan teknik pembuatan kain ecoprint diikuti dengan praktik oleh peserta kegiatan. Ketercapaian kegiatan diukur melalui antusias peserta selama proses pembuatan syal dan hasil kuesioner yang diberikan sebelum dan setelah kegiatan.

3.1. Pembuatan syal ecoprint

Pelaksanaan pelatihan ecoprint diikuti dengan antusias oleh seluruh peserta, yang tercermin dari tingginya partisipasi selama kegiatan berlangsung. Pada sesi penyampaian materi (Gambar 1A), peserta tidak hanya menyimak paparan narasumber, tetapi juga aktif mengajukan pertanyaan mengenai prinsip dasar ecoprint, karakteristik berbagai jenis kain, pemilihan vegetasi lokal yang sesuai, hingga faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pembentukan motif pada kain. Untuk mendukung proses pembelajaran, setiap peserta memperoleh handbook (panduan singkat) yang berisi informasi mengenai tahapan pembuatan ecoprint, jenis bahan yang digunakan, prosedur perlakuan awal kain (mordanting), teknik penyusunan daun, proses pengukusan (steaming), hingga perawatan produk ecoprint. Handbook tersebut menjadi media belajar mandiri yang membantu peserta memahami setiap tahapan secara sistematis sehingga dapat dipraktikkan kembali setelah kegiatan pelatihan selesai.



A



B



C

Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan pengabdian di MAN 1 Kepulauan Meranti. (A) Pemaparan oleh tim pengabdian. (B) Praktik langsung oleh peserta (hands-on training). (C) Syal ecoprint hasil karya peserta pelatihan.

Sebagai bentuk apresiasi sekaligus untuk meningkatkan motivasi belajar, tim pelaksana memberikan penghargaan kepada peserta yang mengajukan pertanyaan paling menarik maupun yang mampu menjawab pertanyaan dengan tepat selama sesi diskusi. Pendekatan pembelajaran yang bersifat partisipatif seperti ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta dan menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif.

Pada sesi praktik (Gambar 1B), peserta memperoleh pengalaman langsung dalam seluruh tahapan pembuatan ecoprint menggunakan vegetasi lokal yang tersedia di lingkungan sekitar. Kegiatan diawali dengan pengenalan berbagai jenis kain berbahan serat alami, seperti katun dan berikutnya adalah perlakuan awal kain (mordanting) menggunakan bahan pengikat (mordan) untuk meningkatkan daya ikat pigmen alami pada serat kain [6], [9]. Setelah proses tersebut, peserta menyusun daun dan bunga di atas kain sesuai kreativitas masing-masing, kemudian melakukan proses pelipatan dan penggulungan sebelum dikukus dalam waktu tertentu. Tahapan pengukusan merupakan proses penting karena panas dan uap air membantu perpindahan pigmen alami dari jaringan tanaman ke permukaan kain sehingga menghasilkan motif yang permanen dan memiliki karakter unik sesuai bentuk asli daun maupun bunga yang digunakan [10], [11]. Hasil praktik menunjukkan bahwa seluruh peserta mampu menghasilkan produk ecoprint berupa syal dengan motif yang beragam dan memiliki nilai estetika yang tinggi (Gambar 1C). Perbedaan motif yang dihasilkan dipengaruhi oleh jenis tanaman yang digunakan, kandungan pigmen alami, tingkat kelembapan bahan, teknik penyusunan daun, serta ketepatan proses mordanting dan pengukusan. Melalui praktik ini peserta tidak hanya memperoleh keterampilan teknis dalam membuat ecoprint, tetapi juga memahami konsep pemanfaatan vegetasi lokal secara berkelanjutan sebagai sumber pewarna alami yang ramah lingkungan. Penggunaan bahan-bahan alami dapat mengurangi ketergantungan terhadap zat warna sintetis yang berpotensi mencemari lingkungan, sehingga ecoprint menjadi salah satu bentuk inovasi kerajinan yang mendukung prinsip pembangunan berkelanjutan dan ekonomi hijau [4] [11].

Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kreativitas peserta dalam mengolah vegetasi lokal menjadi produk ecoprint yang bernilai seni dan ekonomi. Kompetensi yang diperoleh diharapkan dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), pengembangan ekstrakurikuler, maupun kegiatan kewirausahaan di lingkungan sekolah. Selain itu, kemampuan membuat ecoprint membuka peluang bagi guru untuk mengembangkan media pembelajaran yang kontekstual dengan memanfaatkan potensi lingkungan sekitar, sekaligus menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap kelestarian lingkungan kepada peserta didik. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya menghasilkan produk berupa syal ecoprint, tetapi juga memperkuat kapasitas guru sebagai agen perubahan dalam mengembangkan pembelajaran kreatif, inovatif, dan berwawasan lingkungan

3.2. Evaluasi kegiatan pengabdian

Ketercapaian program pengabdian juga diukur melalui kuesioner yang diberikan ke peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Ada beberapa aspek yang dianalisis dari yaitu aspek pengetahuan dan pemahaman tentang ecoprint, aspek kreativitas, keberdayaan serta motivasi dan keberlanjutan program.

Evaluasi efektivitas pelatihan dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-test dengan skala Likert empat tingkat, yaitu (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) setuju, dan (4) sangat setuju. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta setelah mengikuti pelatihan ecoprint (Tabel 1). Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan persepsi peserta terhadap teknik ecoprint sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Secara umum, hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada hampir seluruh indikator yang diukur.

Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta telah mengenal istilah ecoprint, namun pemahaman mengenai prinsip, bahan, dan tahapan pembuatannya masih terbatas. Hal ini terlihat dari masih dominannya jawaban "tidak setuju" dan "setuju" pada beberapa indikator pengetahuan. Setelah pelatihan, terjadi pergeseran yang jelas ke kategori "setuju" dan "sangat setuju". Sebagai contoh, pada indikator pengetahuan mengenai teknik ecoprint, persentase peserta yang menyatakan "sangat setuju" meningkat dari 0% menjadi 60%. Demikian pula pada pemahaman mengenai bahan-bahan yang digunakan dalam ecoprint, persentase peserta yang merasa sangat memahami meningkat dari 13% menjadi 53%. Peningkatan juga terlihat pada pemahaman mengenai langkah-langkah dasar pembuatan ecoprint, meliputi perlakuan awal kain (mordanting), penataan daun, hingga proses pengukusan. Sebelum pelatihan tidak ada peserta yang menyatakan sangat memahami tahapan tersebut, sedangkan setelah pelatihan sebanyak 33% menyatakan sangat memahami dan 67% menyatakan memahami. Hasil ini menunjukkan bahwa penyampaian materi secara sistematis yang dipadukan dengan handbook sebagai media pendukung mampu meningkatkan pemahaman konseptual peserta.

Peningkatan yang lebih nyata terlihat pada aspek keterampilan praktis peserta setelah mengikuti sesi demonstrasi dan praktik langsung. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta belum memiliki pengalaman dalam membuat ecoprint sehingga masih merasa kurang yakin terhadap kemampuan mereka dalam menyiapkan bahan maupun melaksanakan setiap tahapan proses. Setelah pelatihan, seluruh peserta menyatakan telah mampu melakukan praktik pembuatan ecoprint, dibuktikan dengan keberhasilan menghasilkan produk berupa syal ecoprint menggunakan vegetasi lokal. Sebanyak 73% peserta menyatakan mampu menyiapkan bahan ecoprint dengan benar, meliputi pemilihan kain, penggunaan mordant, serta pemilihan daun yang sesuai, sementara 27% lainnya menyatakan sangat mampu. Pola yang sama juga terlihat pada kemampuan melakukan proses pengukusan yaitu 73% peserta menyatakan mampu dan 27% sangat mampu menghasilkan motif ecoprint yang baik. Hasil ini mengindikasikan bahwa metode pelatihan berbasis praktik (hands-on training) memberikan pengalaman belajar yang efektif karena peserta terlibat secara langsung

dalam setiap tahapan pembuatan produk [12]. Pembelajaran yang bersifat partisipatif seperti ini memungkinkan peserta memahami hubungan antara teori dan praktik sehingga kompetensi yang diperoleh lebih mudah diterapkan secara mandiri.

Selain meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis, pelatihan ini juga memberikan dampak positif terhadap kreativitas serta kesiapan peserta dalam mengimplementasikan ecoprint pada kegiatan pembelajaran di sekolah. Seluruh peserta menyatakan bahwa ecoprint memberikan ide baru dalam pengembangan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) maupun kegiatan ekstrakurikuler. Sebanyak 53% peserta menyatakan setuju dan 47% sangat setuju bahwa ecoprint dapat menjadi inovasi pembelajaran yang relevan dengan kondisi lingkungan sekitar. Lebih lanjut, sebanyak 73% peserta menyatakan siap mengintegrasikan ecoprint ke dalam kegiatan pembelajaran atau ekstrakurikuler, sementara 27% lainnya menyatakan sangat siap. Kepercayaan diri peserta juga mengalami peningkatan, tercermin dari 67% peserta yang menyatakan sangat percaya diri untuk mengajarkan teknik ecoprint kepada rekan guru maupun peserta didik, sedangkan 33% lainnya menyatakan percaya diri.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya menghasilkan peningkatan kemampuan individual, tetapi juga memperkuat kapasitas guru sebagai agen perubahan yang mampu mengembangkan pembelajaran kontekstual berbasis potensi lokal. Jika berdasarkan perspektif pengembangan ekonomi kreatif, pelatihan ecoprint turut membuka wawasan peserta mengenai peluang pemanfaatan vegetasi lokal sebagai produk bernilai tambah. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa ecoprint memiliki potensi sebagai sumber penghasilan tambahan melalui pengembangan produk kerajinan ramah lingkungan. Selain itu, hampir seluruh peserta menunjukkan ketertarikan untuk mengembangkan produk ecoprint yang dapat dipasarkan baik di tingkat lokal maupun melalui platform digital. Kecenderungan jawaban peserta menunjukkan bahwa pelatihan telah mampu menumbuhkan semangat kewirausahaan berbasis sumber daya lokal. Kondisi ini sangat penting mengingat guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai penggerak inovasi yang dapat menginspirasi peserta didik untuk memanfaatkan potensi lingkungan sekitar menjadi produk kreatif yang bernilai ekonomi.

Keberhasilan pelaksanaan pelatihan juga tercermin dari tingginya tingkat kepuasan peserta terhadap seluruh rangkaian kegiatan. Sebanyak 87% peserta menyatakan sangat puas terhadap pelaksanaan pelatihan dan 13% menyatakan puas. Penilaian terhadap materi dan metode pelatihan juga sangat positif, dengan 60% peserta menyatakan sangat sesuai dengan kebutuhan mereka dan 40% menyatakan sesuai. Selain itu, kemampuan tim pengabdian dalam menyampaikan materi memperoleh apresiasi yang tinggi, ditunjukkan oleh 67% peserta yang menyatakan sangat setuju bahwa materi disampaikan secara jelas dan mudah dipahami, sedangkan 33% lainnya menyatakan setuju. Tingginya tingkat kepuasan tersebut diperkuat oleh kesediaan seluruh peserta untuk mengikuti pelatihan maupun pendampingan lanjutan sebagai upaya memperdalam keterampilan ecoprint. Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa program pengabdian berhasil mencapai tujuan yang telah

ditetapkan, yaitu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, kepercayaan diri, dan motivasi guru dalam memanfaatkan vegetasi lokal sebagai media pembelajaran inovatif sekaligus sebagai peluang pengembangan ekonomi kreatif berbasis lingkungan. Kegiatan ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran untuk menjaga keberadaan sumberdaya genetik vegetasi lokal.

Tabel 1. Hasil evaluasi ketercapaian kegiatan pengabdian sebelum dan sesudah pelatihan

No	Pernyataan	Pre-test (%)				Post-test (%)			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1	Saya tahu apa itu teknik ecoprint.	0	27	73	0	0	7	33	60
2	Saya memahami bahan-bahan yang umum digunakan dalam ecoprint	7	7	73	13	0	0	47	53
3	Saya paham langkah dasar pembuatan ecoprint (perlakuan kain, penataan daun, pengukusan).	33	60	7	0	0	0	67	33
4	Saya telah mencoba membuat ecoprint selama pelatihan.	47	47	7	0	0	0	47	53
5	Saya mampu menyiapkan bahan ecoprint dengan benar (kain, mordant, pemilihan daun)	20	60	20	0	0	0	73	27
6	Saya mampu melakukan teknik pengukusan untuk menghasilkan pola ecoprint yang baik.	20	40	40	0	0	0	73	27
7	Ecoprint memberi saya ide baru untuk kegiatan pembelajaran di kelas.	27	40	27	7	0	0	53	47
8	Teknik ecoprint meningkatkan kemampuan desain dan estetika saya.	7	40	47	7	0	0	27	73
9	Saya berniat mengintegrasikan ecoprint dalam kegiatan pembelajaran atau ekstrakurikuler.	7	20	47	27	0	0	73	27
10	Setelah pelatihan, saya percaya ecoprint dapat menjadi sumber penghasilan tambahan.	0	27	47	27	0	13	47	40
11	Saya tertarik membuat produk ecoprint untuk dijual di pasar lokal atau online.	13	80	0	7	0	0	93	7
12	Saya bersedia mengikuti pendampingan atau pelatihan lanjutan tentang ecoprint.	0	27	60	13	0	0	53	47
13	Saya percaya sekolah mendukung rencana penerapan ecoprint dalam kegiatan pembelajaran.	7	47	40	7	0	0	47	53
14	Saya merasa cukup percaya diri untuk mengajarkan teknik ecoprint kepada rekan guru atau siswa.	0	0	40	60	0	0	33	67
15	Secara keseluruhan, saya puas dengan pelatihan ecoprint.			-		0	0	13	87
16	Materi dan metode pelatihan sesuai kebutuhan saya.			-		0	0	40	60
17	Tim pengabdian menyampaikan materi dengan jelas.			-		0	0	33	67

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah berhasil meningkatkan kapasitas guru dalam memahami dan menerapkan teknik ecoprint berbasis vegetasi lokal.

Seluruh peserta mampu menghasilkan produk ecoprint berupa syal dengan motif yang beragam, menunjukkan bahwa keterampilan dasar pembuatan ecoprint telah dikuasai dengan baik. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta peserta setelah mengikuti pelatihan. Keberhasilan program ini juga ditunjukkan oleh tingginya tingkat kepuasan peserta terhadap materi, metode pelatihan, dan penyampaian oleh tim pengabdian. Namun demikian, produksi secara mandiri masih memerlukan pendampingan.

Referensi

[1] N. N. Wahibah, D. Zul, A. Martina, Y. Yulminarti, and G. Meiwanda, *Eco Printing Merekam Jejak Sumber Daya Genetik Tumbuhan di Atas Kain*. Pekanbaru: Yaysan Malay Culture, 2020.

[2] N. N. Wahibah, D. Zul, A. Martina, E. Chahyadi, Y. Yulminarti, and Y. Nurulita, *Plasmanutfah Tumbuhan Lahan Basah untuk Motif Ecoprint*, 1st ed., no. 3. Bengkulu: Penerbit Elmarkazi, 2021.

[3] A. You, M. Be, and I. In, “Natural Dyes - An Eco-Friendly Approach to Textile,” vol. 020041, no. October 2019, 2023.

[4] A. Negi, “Natural Dyes and Pigments : Sustainable Applications and Future Scope,” 2025.

[5] J. Martin and S. T. Engineer, “SYNTHESIS AND CHARACTERIZATION OF NATURAL PLANT-BASED DYES FOR SUSTAINABLE TEXTILE COLORATION,” vol. 1, no. 1, pp. 1–6, 2024.

[6] N. N. Wahibah, A. Martina, D. Zul, Y. Yulminarti, and G. Meiwanda, “Aplikasi Ecoprint untuk Mendukung Peningkatan Produktifitas Ekonomi Perempuan Desa Tarai Bangun,” *PengabdianMu J. Ilm. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 9, no. 4, pp. 755–760, 2024, doi: 10.33084/pengabdianmu.v9i4.7038.

[7] P. Pandansari, R. Purwanti, and D. A. Alfianti, “Analysis of Steaming Ecoprint Techniques on Various Fabrics Analisa Teknik Steaming Ecoprint pada Macam-Macam Kain,” *Formosa J. Soc. Sci.*, vol. 1, no. 4, pp. 411–424, 2022.

[8] M. Koo and S. Yang, “Likert-Type Scale,” pp. 1–11, 2025.

[9] E. P. Lestari and F. Ratyaningrum, “Uji Coba Mordant Untuk Ecoprint Daun Kelengkeng,” *J. seni rupa*, vol. 12, no. 4, pp. 185–198, 2024.

[10] A. Fin, M. Muruganandham, and Y. Tamilselvi, “Sustainable dyeing of cotton , silk and leather using natural dye from Bixa orellana seeds : extraction , optimization and assessment of antibacterial activity,” no. May, pp. 1–11, 2025, doi: 10.3389/fchem.2025.1474160.

[11] “Comprehensive Study of Plant-Based Natural Dyes: Extraction Techniques, Characterization, and Applications Across Food, Cosmetics, and Cotton Products,” vol. 85, no. 27, pp. 186–196, 2025, doi: 10.47583/ijpsrr.2025.v85i04.027.

[12] R. Lee, D. Bertrand, S. Leah, F. R. Paulo, and R. L. Davis, “Hands - on tasks make learning visible : a learning analytics lens on the development of mechanistic problem - solving expertise in makerspaces,” *Educ. Technol. Res. Dev.*, no. 0123456789, 2023, doi: 10.1007/s11423-023-10318-w.